



**PERJUANGAN
K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN
DALAM MEREBut, MEMPERTAHANKAN,
DAN MENGISI KEMERDEKAAN
(1900 – 1972)**

**oleh:
Mumuh Muhsin Z.**

**YAYASAN MASYARAKAT SEJARAWAN
INDONESIA JAWA BARAT
BANDUNG
2011**

PERJUANGAN K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN
DALAM MEREBut, MEMPERTAHANKAN,
DAN MENGI SI KEMERDEKAAN
(1900 – 1972)

Mumuh Muhsin Z.

Diterbitkan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung – Sumedang km. 21
Jatinangor
Email: mumuhmz@yahoo.co.id.

Tataletak, Editor: H. Mumuh M. Zakaria.
Desain sampul: Fikri M. Irfan.

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memproduksi dalam bentuk apa pun tanpa izin
resmi dan tertulis dari penerbit.
All rights reserved.

KATA PENGANTAR

Terhadap guru dilekatkan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”. Bila guru saja – yang secara fungsional ditugasi negara mendidik anak bangsa dan untuk itu para guru mendapat imbalan berupa gaji – dilabeli pahlawan, apalagi untuk seorang kyai. Kyai berkerja tanpa mengenal lelah mencerdaskan spiritual anak bangsa. Untuk pekerjaan mulia itu mereka tidak mendapat imbalan berupa gaji dari negara. Tentu saja bagi kyai lebih pantas lagi untuk dihargai sebagai pahlawan. Apalagi jika kyai itu turut serta juga berjuang secara fisik ke medan laga memperjuangkan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih, dilanjutkan dengan mengisi kemerdekaan, sudah semestinya gelar kepahlawanan itu diberikan kepada mereka.

Di Kabupaten Garut, tepatnya di Kampung Biru, Tarogong ada seorang kyai besar, yang memiliki ribuan murid, tidak hanya mengajar para santrinya di pesantren

tapi turut serta berjuang baik pada zaman penjajahan Belanda, zaman Pendudukan Jepang, dan turut berjuang dalam perang kemerdekaan. Tidak hanya sampai di situ, sang kyai pun aktif di berbagai organisasi massa keagamaan dan organisasi politik. Kyai tersebut adalah K.H. Syaikhuna Badruzzaman.

Buku ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat pengajuan pahlawan nasional. Dalam penyusunannya ditemui banyak kesulitan terutama dalam hal sumber, lebih-lebih sumber tertulis. Sebagai alternatif dilakukan wawancara sejarah lisan dengan segala problematikanya. Harapan penulis semoga keberadaan buku ini menjadi bahan pertimbangan yang signifikan bagi dipenuhinya pengajuan K.H. Syaikhuna Badruzzaman sebagai pahlawan nasional. Ucapan terima kasih disampaikan kepada banyak pihak yang telah membantu penulis sehingga buku ini dapat terwujud.

Bandung, Mei 2011

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II MASA KECIL DAN MASA MENUN- TUT ILMU | 10 |
| 2.1 Silsilah Keluarga | 10 |
| 2.2 Riwayat Pendidikan | 12 |
| 2.3 Riwayat Guru Tasawwuf | 23 |
| BAB III K.H. SYIKHUNA BADRUZZAMAN SEBAGAI SEORANG PENDIDIK ... | 26 |
| BAB IV K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN SEBAGAI PEMIMPIN THARIQAT ATTIJANIYYAH | 32 |
| 4.1 Tasawwuf dan Islamisasi | 32 |
| 4.2 K.H. Badruzzaman dan Thariqat Tijaniyah | 38 |

| | | |
|---------------|--|----|
| BAB V | K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN PADA MASA PERJUANGAN | 43 |
| 5.1 | Thariqat Tijani dan Semangat Perjuangan | 43 |
| 5.2 | Taktik Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman | 47 |
| 5.3 | Momen-momen Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman | 52 |
| 5.4 | Karya Tulis K.H. Syaikhuna Badruzzaman | 59 |
| 5.5 | Karya Tulis tentang K.H. Syaikhuna Badruzzaman | 60 |
| DAFTAR SUMBER | | 63 |

BAB I

PENDAHULUAN

K.H. Syaikhuna Badruzzaman (1900 – 1972) hidup dalam tiga zaman. Beliau mengalami hidup pada zaman penjajahan Belanda selama 42 tahun, zaman Pendudukan Jepang selama 3,5 tahun, dan pada zaman Republik Indonesia merdeka selama 27 tahun. Bila dilihat dari sisi semangat zamannya (*Zeitgeist*), orang yang hidup pada ketiga pilahan waktu seperti itu – mau tidak mau, sedikit atau banyak, kecil atau besar – ada kecenderungan akan terlibat dalam kancah perjuangan sesuai dengan kapasitas dan posisi sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

Banyak label sosial bisa dilekatkan pada sosok K.H. Syaikhuna Badruzzaman. Beliau adalah seorang priayi, seorang hartawan, seorang ulama besar dalam bidang *syariah*, seorang ulama besar dalam bidang *tasawwuf (thoriqoh)*, seorang ulama ahli hikmah, seorang guru/*da'i/muballigh*, seorang organisator yang aktif dalam berbagai ormas dan orpol, dan sebagainya.

Akumulasi dari semua atribut itu telah mengantarkan K.H. Syaikhuna Badruzzaman menjadi seorang sosok manusia yang ditokohkan dengan kharisma yang tinggi. Bahkan K.H. Syaikhuna Badruzzaman menjadi tokoh yang sangat dicintai murid-muridnya.

Sesungguhnya orang seperti K.H. Syaikhuna Badruzzaman bisa hidup sangat nyaman, tenang, dan senang dengan menikmati hak-hak istimewa (*privilege*) dari penguasa asal saja beliau mau “duduk manis”, bekerja sama, dan berkompromi dengan setiap rezim penguasa yang ada. Akan tetapi, K.H. Syaikhuna Badruzzaman tidak seperti itu. Beliau selalu menampilkan diri sebagai seorang perekayasa sosial (*social enginer*) yang aktif yang berkeinginan mengarahkan perkembangan masyarakatnya ke jalur yang baik dan benar. Kehidupan beliau senantiasa dalam semangat *amat ma'ruf nahyi munkar*, menegakkan kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Beliau pun bersemangat membebaskan masyarakat dari ketertindasan, kedzoliman, kebodohan, dan kemiskinan.

Untuk mewujudkan semua itu, dengan fondasi tauhid yang kokoh, bagi K.H. Syaikhuna Badruzzaman tidak ada kekuatan makhluk apa pun yang ditakuti, kecuali Allah *subhanhu wa ta'ala*.

Dilatari oleh semangat seperti itu, bisa dipahami bila K.H. Syaikhuna Badruzzaman sejak zaman penjajahan Belanda beliau sudah berani memprotes kebijakan-kebijakan pemerintah, misalnya seperti penentangan terhadap praktik penyuntikan terhadap mayat. Demikian juga pada zaman Pendudukan Balatentara Jepang, beliau menolak *seikerai*, setiap pagi membungkuk ke arah mata hari terbit. Oleh karena itu, tidak heran bila oleh setiap pemerintah penjajah K.H. Syaikhuna Badruzzaman selalu dianggap sebagai musuh yang terus diburu dan senantiasa jadi target untuk ditangkap.

Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 tidak berarti selesai segala penderitaan rakyat dan berakhirnya penjajahan. Bahkan sebaliknya, periode pasca-

proklamasi ini justru merupakan puncak perjuangan fisik yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Mengapa demikian? Karena proklamasi kemerdekaan yang dilakukan bangsa Indonesia yang memanfaatkan kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) setelah Jepang takluk kepada Sekutu tidak diakui oleh Sekutu. Sekutu sebagai pemenang merasa sebagai pihak yang paling sah mewarisi negara bekas jajahan Jepang itu. Oleh karena itu, beberapa bulan setelah proklamasi kemerdekaan, tentara Sekutu datang ke Indonesia untuk menggagalkan negara proklamasi itu. Terjadilah konflik terbuka antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda itu, pihak Republik Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaan dan pihak Sekutu yang ingin membatalkan kemerdekaan. Setelah kekalahan pihak Jepang, rakyat dan pejuang Indonesia berupaya melucuti senjata para tentara Jepang. Timbullah pertempuran-pertempuran yang memakan korban di banyak daerah. Ketika gerakan untuk melucuti pasukan Jepang sedang berlangsung, tanggal 15 September 1945, tentara Inggris mendarat di

Jakarta. Pada 12 Oktober 1945 Brigade McDonald dari Divisi India ke-23 tiba di Jawa Barat. Kemudian tentara Inggris pun mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945.

Tentara Inggris datang ke Indonesia tergabung dalam AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) atas keputusan dan atas nama Blok Sekutu, dengan tugas untuk melucuti tentara Jepang, membebaskan para tawanan perang yang ditahan Jepang, serta memulangkan tentara Jepang ke negerinya. Namun, selain itu tentara Inggris yang datang juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada administrasi pemerintahan Belanda sebagai negeri jajahan Hindia Belanda. NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) ikut membongceng bersama rombongan tentara Inggris untuk tujuan tersebut. Hal ini memicu gejolak rakyat Indonesia dan memunculkan pergerakan perlawanan rakyat Indonesia di mana-mana melawan tentara AFNEI dan pemerintahan NICA. Dalam situasi seperti itulah, K.H. Syaikhuna

Badruzzaman secara aktif mengambil bagian dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Sebagai konsekuensi dari perjuangan diplomasi antara Pemerintah Republik Indonesia dengan pihak asing yang ingin menjajah kembali Indonesia telah melahirkan sikap pro dan kontra. Hal itu telah menimbulkan konflik internal di kalangan rakyat Indonesia sendiri. Dari situasi seperti inilah munculnya Gerakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo. Gerakan ini telah melahirkan konflik horizontal di kalangan bangsa sendiri. Praktik teror dan kriminal (pembunuhan, pencurian, pembakaran) yang dilakukan Gerakan DI/TII telah mengancam keamanan dan keselamatan masyarakat. Munculnya gerakan ini tidak hanya sebagai reaksi atas ketidaksetujuannya terhadap politik diplomasi yang dilakukan pemerintah tapi juga lebih daripada itu, yakni berlatar belakang ideologis. K.H. Syaikhuna Badruzzaman yang pada awalnya turut bergabung dengan Kartosuwiryo, kemudian menarik diri setelah disadari ada perbedaan mendasar dalam prinsip-prinsip

perjuangan. K.H. Syaikhuna Badruzzaman dan para muridnya kemudian melakukan perlawanan terhadap Gerakan DI/TII Kartosuwiryo itu.

Setelah Gerakan DI/TII, negeri ini pun diguncang oleh Pemberontakan G.30 S/PKI. Gerakan makar yang berlatar ideologis ini sangat mengancam keamanan dan keselamatan rakyat, terutama orang-orang Islam. Negara proklamasi yang berasaskan Pancasila pun turut terancam. Pada periode ini K.H. Syaikhuna Badruzzaman tampil memainkan peran pentingnya. Melalui caranya sendiri, K.H. Syaikhuna Badruzzaman menyelamatkan rakyat Indonesia dari kerugian yang lebih besar akibat dari pemberontakan itu.

Selain berjuang secara fisik di medan pertempuran, K.H. Syaikhuna Badruzzaman pun berjuang melalui beragam aktivitas di berbagai organisasi kemasyarakatan dan organisasi politik. Beliau pun terus aktif di bidang pendidikan, pengajaran, dakwah. Kesemua itu dilakukan tidak lepas dari motivasi perjuangan.



K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN

BAB II

MASA KECIL DAN MASA MENUNTUT ILMU

2.1 Silsilah Keluarga

Terdapat fenomena menarik dari kelahiran bayi K.H. Badruzzaman. Pada malam ketika ia dilahirkan muncul sinar cahaya yang begitu besar di rumah tempat ia dilahirkan. Ini menjai isyarat bahwa sejak dilahirkan, sudah tampak tanda-tanda keistimewaan yang menunjukkan ia akan menjadi seorang ulama besar.

KH. Badruzzaman lahir di Biru pada tahun 1900. Beliau adalah putra kelima dari sembilan bersaudara. Bapaknya bernama K.H. Raden Muhammad Faqih bin Kyai Raden Bagus Muhammad Ro'i yang lebih populer dengan panggilan "Ama Biru (Sesepuh Biru)". K.H. Raden Muhammad Faqih adalah seorang ulama, yang terkenal 'alim dan wara' selalu berpegang teguh kepada

sunnah Rasulullah saw. Ibunya bernama Hj. Kulsum, seorang perempuan shalihah yang tekun melaksanakan ibadah, rajin melaksanakan dzikir, membaca shalawat, dan banyak membaca al-Quran; pada usia 110 tahun ia masih bisa melihat dan membaca ayat al-Quran dengan fasih tanpa harus menggunakan alat bantu (kacamata), sampai wafatnya pada usia 115 th. Secara geneologis, silsilah nasab K.H. Badruzzaman sampai kepada Sunan Gunung Djati atau Syekh Syarif Hidayatullah.

Kesembilan anak K.H. Raden Asnawi Muhammad Faqih hasil pernikahannya dengan Hj. Kulsum adalah: Ibu Amah, Ibu Nooh, Syaikhuna Iming, Ibu Iyam Siti Maryam, Syaikhuna Badruzzaman, Ibu Enjoh Khodijah, Ajengan Ajun, Ibu Entang, dan Ibu Icah (Siti Aisyah).¹

K.H. Syaikhuna Badruzzaman memiliki beberapa anak, di antaranya adalah: K.H. Ismail, K.H. Dadang

¹ Oman Abdurrahman. 2010. *Sejarah Pesantren al-Falah Biru dan Perjuangan Syaikhuna Badruzzaman Melawan Penjajah Belanda dan Jepang*. Manuskrip; hlm. 1 – 2.

Ridwan, K.H. Dr. Eng. Muchlis, DEA, K.H. Endeh Hidayat, K.H. Engking, K.H. Jamhur, K.H. Dr. Ikyan Syibaweh, M.A., Drs Adnan, M.A.

2.2 Riwayat Pendidikan

K.H. Syaikhuna Badruzzaman berguru kepada banyak ulama dari berbagai pesantren. Beliau mengaji dasar-dasar ilmu agama yang berkaitan dengan ubudiyah dan akhlaq dari ayahnya. Ayahnya sendiri, K.H. Faqih adalah seorang ulama besar yang berpengaruh. K.H. Faqih pernah mengaji kepada sejumlah ulama di berbagai pesantren, yaitu antara lain:

1. Kepada al-Syekh Muhammad Syaubari al-Kamil fi al-Waro'i, Ciwedus, Kuningan.
2. Kepada al-Syekh Muhammad Hasbulloh di Makkah al-Musyarrofah.
3. Kepada al-Syekh Muhammad Nawawi Banten di Makkah al-Musyarrofah.
4. Kepada Kyai Cibunut di Makkah al-Musyarrofah.

Semasa kecil K.H. Badruzzaman diajari mengaji dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya dalam rumah tangga yang bersyi'arkan agama Islam baik yang terkait dengan ubudiyah maupun *akhlaq al-karimah*.

Ketika memasuki usia sembilan tahun ia berguru Ilmu Tata Bahasa Arab dan Fikih kepada pamannya K.H. Rd. Qurtubi² (Paman dari pihak Ibu) di Pesantren Pangkalan Tarogong. Ketika ia menjadi santri di pesantren ini terdapat dua hal menarik: pertama; apabila sedang mengaji bersama-sama kawannya ia sering kelihatan oleh mereka tertidur, mereka mengira ia sedang tertidur pulas. Namun apabila disuruh membaca atau ditanya oleh gurunya, maka ia langsung membaca atau menjawabnya. Kedua; pada suatu malam, ketika itu di Pesantren Pangkalan para santri sedang mengaji, tiba-tiba lampu yang ada di ruangan pengajian (madrasah) padam, ketika itu semua santri yang hadir dikagetkan oleh munculnya cahaya (sinar) dari tubuh seorang santri.

² Di antara putri Rd. H. Qurtubi adalah Hj. Atikah yang menikah dengan Prof. K.H. Anwar Musadad, tokoh Nahdatul Ulama dan pendiri Yayasan Al-Musaddadiyah Garut.

Kemudian seluruh santri yang ada mengerumuninya dan ternyata tubuh santri yang memancarkan cahaya tersebut adalah K.H. Badruzzaman muda.

Dari pesantren ini, K.H. Badruzzaman muda pindah ke pondok yang diasuh oleh kakaknya, K.H. Bunyamin (dikenal dengan sebutan Syaikhuna Iming) di Ciparay Bandung. Lepas dari situ, kemudian ia mendalami ilmu di Pondok Pesantren Cilenga Sukamanah, Singaparna,³ Pesantren Darul Falah Jambudipa Cianjur,⁴ dan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Balerante-Cirebon⁵.

³ Di pesantren ini, ia seangkatan dengan K.H. Abdul Hamid, ulama dan pejuang Hizbullah dari Tasikmalaya.

⁴ Masyarakat Cianjur lebih mengenalnya dengan nama Pesantren Jambudipa karena terletak di Desa Jambudipa, sekitar delapan kilometer ke arah selatan Kota Cianjur. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Kholil, seorang ulama yang hafal Al-Quran, kelahiran Tasikmalaya. Sesuai dengan keahlian pendirinya, K.H. Kholil pada mulanya pesantren ini hanya mengajarkan ilmu al-Quran dan Fikih. Setelah K.H. Kholil wafat (1916), pesantren dipimpin mantunya, KH. Fakhruddin. Pada masa K.H. Fakhruddin inilah, kurikulum pesantren ditambah dengan tata bahasa Arab. Lihat *Direktori Pesantren*, P3M, Jakarta, 1986, hlm. 67 dan 68.

⁵ Pesantren ini terletak di Balerante Cirebon, didirikan oleh Kyai Romli pada tahun 1734 M. Pada tahun 1917 dipimpin oleh Kyai Cholil, pada masa dialah pesantren mengalami perluasan dan

Bila dibuatkan daftar kiayi-kiayi dan pesantren tempat beliau mengaji yaitu:

1. Kiayi Abdul Hamid di Cileungsi
2. Kiayi Emid di Sukaraja Selatan
3. Kiayi Ibrohim di Sukaraja Utara
4. K.H. Anhar di Nagrak Garut
5. Kiayi Muhammad Ramli di Haurkuning, Leles, Garut
6. Kiayi Abdul Muti di Cimangsi
7. K.H. Hasyim di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur
8. Pesantren Cilenga, Sukamanah, Singaparna
9. Pesantren Darul Falah, Jambudipa, Cianjur
10. Pesantren Nurul Hidayah, Balerante, Cirebon.

Pada tahun 1922, K.H. Badruzzaman bersama kakaknya K.H. Bunyamin berangkat ke Makkah,⁶ dengan

penambahan beberapa mata pelajaran. Lihat *Direktori Pesantren*, P3M, Jakarta, hlm. 91.

⁶ Menurut Ziemek, hanya sebagian kecil santri yang tidak segera meninggalkan pesantren setelah beberapa tahun, melainkan berpindah tempat dengan belajar dan menetap di banyak pesantren, untuk memperdalam ilmu pengetahuan Islam pada sejumlah kyai terkenal. Kyai muda acap kali mengakhiri perantauan ini dengan

maksud mendalami ilmu agama. Ia mendalami Fikih dan Ushul Fikih kepada Syekh Said al-Yamani, seorang Mufti Makkah dari Madzhab Syafi'iyah. Selai itu, K.H. Syaikhuna Badruzzaman berguru juga kepada sejumlah ulama di Makkah al-Mukarromah. Guru-guru beliau di sana antara lain adalah:

1. al-Salim al-Allamah Mufti Syafi'iyah al-Syekh Muhammad Said al-Jamud al-Syafi'i.
2. al-Syekh Umar Bajunaed al-Hadromi as-Syafi'i
3. al-Syekh Ali Mufti Malikiyyah Maliki
4. al-Syekh Muhammad Jamaluddin Mufti Malikiyyah Maliki
5. al-Syekh Umar Hamdan al-Faqih Muhaddits Maliki
6. al-Syekh Muhammad Mukhtar bin Muhammad al-Thorid al-Syafi'i.

pergi ke Makkah dan bermukim di sana dalam masa mendalami ilmu. Kemudian setelah ia kembali barualah secara ideal membaktikan dirinya untuk membangun pesantren sendiri. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, terjemahan Butche B. Soendjojo, P3M, Jakarta, 1986, hlm. 148.

Pada satu kesempatan, K.H. Badruzzaman diperintah gurunya untuk berpuasa selama 40 hari; dan ia pun menyanggupinya untuk kemudian ia melaksanakan tugas tersebut. Hal yang sangat menakjubkan, ketika ia melaksanakan puasa; apabila datang waktu berbuka puasa, sering secara tiba-tiba ia didatangi seseorang yang meminta makanan yang hendak disantapnya dan ia pun memberikan makanan tersebut, hal ini terjadi berulang-ulang. Dan orang yang sering datang itu adalah orang yang sama. Dengan kata lain, orangnya masih itu juga.

Setelah selesai melaksanakan puasa selama 40 hari, ia menghadap gurunya untuk mendiskusikan kejadian yang dialaminya selama berpuasa. Ketika sedang berdialog dengan gurunya, tiba-tiba datang seseorang yang sudah dikenalnya, di mana orang tersebut adalah orang yang biasa datang meminta makanan ketika ia akan berbuka puasa. Kemudian ia menceritakan tentang ihwal orang tersebut kepada gurunya. Kemudian

gurunya menjelaskan inilah Hidhir.⁷ Selanjutnya ia membaca takbir, tasbih dan tahmid, kemudian mereka bertiga saling berpelukan, sampai akhinya Hidhir menghilang.

Hal lain ketika ia bermukim di Makkah, setiap kali ia akan berangkat dari pemondokan – ketika itu di Jabal Gubesy – mengaji ke Masjid al-Haram ia sering berangkat setelah orang lain terlebih dahulu berangkat. Namun ketika kawan-kawannya sampai di halaqah pengajian di Masjid al-Haram, K.H. Badruzzaman telah hadir terlebih dahulu.⁸ Pada kesempatan ini K.H. Badruzzaman bermukim di Makkah selama tiga tahun, untuk kemudian ia kembali ke Indonesia.

Pada tahun 1926, K.H. Badruzzaman berangkat ke Makkah untuk kedua kalinya bersama keluarga. Pada

⁷ Hidhir adalah sosok yang masyhur, diabadikan dalam Al-Qur'an melalui kisah perjalanan spiritualnya bersama Nabi Musa a.s. Hidhir diungkapkan sebagai seorang mempunyai kemampuan rahasia, sedangkan Musa hanya mengetahui hal-hal yang bersifat lahir, sehingga di dalam perjalanan mereka berdua banyak berbeda pendapat. lihat Quran Surat al-Kahfi ayat 60-82. Adanya perbedaan ini memunculkan pendapat bahwa Hidhir adalah seorang wali, bukan seorang nabi.

⁸ Wawancara dengan K.H. Ma'mun, tokoh Nahdatul Ulama Garut.

kesempatan ini, K.H. Badruzzaman mendalami fikih dan ushul fikih dari Syekh Ali Maliki, seorang Mufti Makkah Madzhab Mafikiyah. Sebagai seorang mufti, Syekh Ali Maliki sering mengadakan halaqah ilmiah berbagai masalah agama (*bahtsulmasail*). Beliau sering melakukan pembahasan masalah bersama murid-muridnya dan K.H. Badruzzaman secara aktif mengikuti halaqah tersebut. Dalam setiap halaqah, K.H. Badruzzaman selalu aktif mengungkapkan pikiran-pikiran yang menarik; sehingga membuat gurunya kagum. Untuk itu, gurunya ingin mengetahui secara lebih jauh tentang murid yang satu ini.

Pada satu kesempatan K.H. Badruzzaman dipanggil gurunya; beliau bertanya tentang latar belakang muridnya. KH. Badruzzaman menjelaskan: "Saya dari Indonesia dari Pulau Jawa, keturunan Sunan Gunung Jati, Cirebon",⁹ selanjutnya Syekh Ali Maliki memberi gelar kepada K.H. Badruzzaman "*anta rijal al-Jawi, anta Lughah al-Jawi*" (Anda Jago Jawa, Lisan Jawa).

⁹ Lihat silsilah Nasab KH. Badruzzaman.

Selanjutnya Syekh Ali Maliki mengungkapkan keinginannya untuk memperistri salah seorang dari keluarga K.H. Badruzzarnan. Beliau dinikahkan dengan Hj. Titi¹⁰ -- bibi K.H. Badruzzarnan dari pihak ayah; seorang ahli Qiraat dan hafadz al-Qur'an -- ketika itu bersama-sama K.H. Badruzzaman sedang bermukim di Makkah. Pada kesempatan ini K.H. Badruzzarnan mukim di Makkah selama dua tahun.

Apabila pada kesempatan mukim di Makkah yang pertama ia mendalami fikih dan ushul fikih Madzhab Syafi'iyah, maka pada kesempatan kedua, ia mendalami fikih dan ushul Fikih Madzhab Malikiyah. Ini berarti ia mendalami fikih dan ushul fikih dua madzhab yakni Malikiyah dan Syafi'iyah. Sedangkan pendalaman Hadits dan 'Ulum al-Hadits demikian juga Taftir dan Ilmu Tafsir diperoleh dari Syekh Umar Hamdan, seorang *Muhadditsin* dari Madzhab Malikiyyah di Madinah.

¹⁰ Ia bermukim di Mekah selama tujuh tahun dan ia terkenal dengan kepiawaiannya dalam makharijul huruf, seorang mudd yang belajar surat al-Fatihah kepadanya bisa memakan waktu tiga bulan.

Pada tahun 1928 K.H. Badruzzarnan kembali ke Indonesia, ia langsung memimpin pengembangan Pesantren al-Falah Biru bersama-sama dengan kakaknya K.H. Bunyamin dan adiknya K.H. Bahruddin.

Sepulangnya dari Makkah yang kedua kalinya dapat diduga K.H. Badruzzaman telah mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang ilmu agama. Ia telah menguasai Ilmu Fikih dan Ushl Fikih dari dua madzhab yakni Madzhab Syafi'iyah dan Madzhab Malikiyah ia juga telah mendalami hadits dan 'Ulum al-Hadits juga tafsir dan ilmu tafsir.

Melihat latar belakang intelektual K.H. Badruzzarnan, tidak heran apabila dalam mengembangkan tugas keulamaannya ia berusaha mempersatukan segenap ummat Islam yang berbeda faham, baik dari kalangan NU, Muhammadiyah maupun Persis. Ia sering menjadi Hakim dalam melakukan *Tarjih* pemecahan berbagai masalah agarna.

Pada masa kepemimpinan K.H. Badruzzarnan, Pondok Pesantren al-Falah Biru terkenal di seluruh Jawa

Barat. Hal ini dikarenakan selain peran keulamaan yang ditampilkannya, ia juga tampil dalam bidang pendidikan sosial dan politik.

2.3 Riwayat Guru Tasawwuf

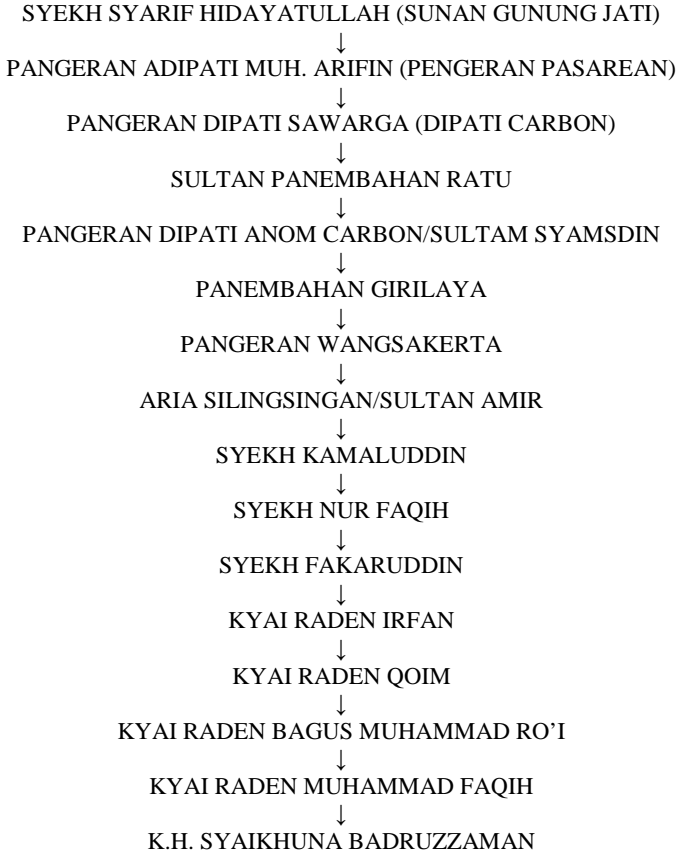
Selain sebagai ulama dalam bidang syariah dan aqidah, K.H. Badruzzaman pun mendalami ilmu-ilmu hikmah, ilmu tasawwuf, dan ilmu thoriqoh. Dalam ilmu thoriqoh, K.H. Syaikhuna mendapat ijazah wirid dari banyak guru, yaitu:

1. Kakek dan ayahnya sendiri, Kiai Biru, Tarogong, Garut
2. Wirid Dalail al-Khoirat dari Kiayi Abdul Hamid
3. Kiai Muhammad Qurtubi, Pangkalan
4. Wirid Thoriqoh Tijaniyyah:
 - 1) Tahun 1935 menerima ijazah Thoriqoh Tijaniyyah dari K.H. Usman Dhomiri, Cimahi, Bandung
 - 2) Tahun 1936 mendapat ijazah Thoriqoh Tijaniyyah dari K.H. Syamroni, Jatibarang, Berebes.

- 3) Tahun 1937 menerima ijazah Thoriqoh Tijaniyyah dari K.H. Muhammad Rais, Cirebon.
- 4) Menerima ijazah Thoriqoh Tijaniyyah dari Syekh Ali bin Abdullah at-Thoyyib.

Ketinggian ilmu K.H. Syaikhuna Badruzzaman dalam bidang ilmu hikmah, tasawwuf, dan thoriqoh ini sangat besar pengaruhnya dalam kiprah beliau selanjutnya dalam mengembangkan dakwah dan perjuangan melawan kolonial dan menegakkan kemerdekaan.

SILSILAH K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN



(Sumber: Ikyan Badruzzaman. 2007. *K.H. Badruzzaman dan Perkembangan Thariqat Tijaniyah di Garut*. Garut: Zawiyah Thariqat Tijaniyah, hlm. 9).

BAB III

K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN SEBAGAI SORANG PENDIDIK

K.H. Syaikhuna Badruzzaman berkiprah dalam dunia pendidikan sebagai seorang pendidik di Pesantren Biru. Pesantren Biru sendiri merupakan pesantren tua yang ada di Kabupaten Garut yang berdiri sejak tahun 1749 M. Pesantren ini didirikan oleh Embah Akmaluddin (Pangulu dari Timbanganten atau daerah Tangkil) bersama-sama dengan menantunya, seorang ulama dari Tanjung Singguru Samarang yang bernama Embah Fakarudin (1711-1834 M). Kemudian kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh anaknya Embah Irfan. Sepeninggal Embah Irfan, pesantren selanjutnya dipimpin oleh putranya Embah Abu Qoim. Setelah itu, kepemimpinan pesantren kemudian dilanjutkan berturut-turut oleh Raden Bagus K.H. Muhammad Ro'i yang terkenal dengan sebutan Ama

Biru, kemudian dilanjutkan oleh K.H. Raden Asnawi Muhammad Faqih, selanjutnya dipimpin oleh K.H. Badruzzaman.¹¹ Sejak di bawah kepemimpinan K.H. Syaikhuna Badruzzaman, yakni sejak tahun 1937, Pesantren Biru berkembang pesat.

Dalam aktivitas kependidikan di Pesantren Biru, K.H. Syaikhuna Badruzzaman tidak menanganinya seorang diri. Akan tetapi beliau dibantu oleh banyak tenaga kependidikan. K.H. Syaikhuna Badruzzaman sendiri hanya mengajar kelas khusus yang murid-muridnya terdiri atas para ajengan (kyai).

Untuk murid-murid kelas *mubtadi*, pengajaran diserahkan kepada ustadz-ustadz sebagai berikut:

1. Ust. Sadili (berasal dari Babakan Falah)
2. Ust. Malik (berasal dari Bongkor)
3. Ust. Beni (berasal dari Bongkor)
4. Ust. Handa (berasal dari Cidadali)

¹¹ Lihat KH. Imam Abdussalam, *Silsilah Biru*, Manuskrip th.1 960, hlm. 7. lihat juga Muhammad Ibrahim, *Peranan Pimpinan dalam Pembinaan Organisasi Pesantren al-Falah Biru*, Skripsi IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, th. 1972. lihat juga R. Aceng Tajul Arifin ST. *Sejarah Bani Faqih al-Falah Biru*, Garut: t.p. hlm. 6-9.

5. Ust. Idi (berasal dari Cidadali)
6. Ust. Abuy (berasal dari Panawuan)
7. Ust. Asep (berasal dari Melayu)
8. Ust. Samsudin (berasal dari Sukajadi, Bandung)
9. Ust. Hafidz (berasal dari Sukajadi, Bandung)
10. Ust. Endi (berasal dari Ciroyom).¹²

Untuk murid-murid kelas menengah, pengajaran dilakukan oleh ajengan-ajengan sebagai berikut:

1. Ajengan Emud (berasal dari Pangkalan)
2. Ajengan Atam (berasal dari Cilemah)
3. Ajengan Emin (berasal dari Cisanca)
4. Ajengan Musa (berasal dari Tegalsari)
5. Ajengan Mahbub Sofwan (berasal dari Babakan Pajagalan)
6. Ajengan H. Muchtar (berasal dari Babakan Pajagalan)
7. Ajengan Suja'I (berasal dari Babakan Pajagalan)
8. Ajengan Iyo Satibi (berasal dari Biru Wetan)
9. Mas Pariki (Tegal, Jawa Tengah, khusus ngajar al-Quran).¹³

K.H. Syikhuna Badruzzaman sendiri mengajar kelas khusus yang terdiri atas para ajengan. Beliau mengajar kelas khusus itu ada yang diselenggarakan

¹² Oman Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 2

¹³ *Ibid.*

harian ada juga yang mingguan. Yang diberi pelajaran harian oleh K.H. Syaikhuna Badruzzaman di kelas khusus ini adalah:

1. Ajengan Ajun (adik K.H. Syaikhuna Badruzzaman)
2. Ajengan Kholil Jauhari (berasal dari Cibolerang)
3. Ajengan Atam (berasal dari Cilemah Samarang)
4. Ajengan Emud Mahmud (berasal dari Pangkalan Tarogong)
5. Ajengan Maksun (berasal dari Bayongbong)
6. Ajengan Suja'i (berasal dari Babakan Pajagalan)
7. Ajengan Mahbub Sofwan (berasal dari Babakan Pajagalan)
8. Ajengan Uju (keponakan K.H. Syaikhuna Badruzzaman, anak Ibu Amah)
9. Aceng Iming (keponakan K.H. Syaikhuna Badruzzaman, menantu Ibu Amah)
10. Ajengan Abuy (berasal dari Panawuan)
11. Ajengan Mahpud (berasal dari Babakan Manggung)
12. Ajengan Harmaen (berasal dari Empang)
13. Ajengan Pariki (berasal dari Tegal, Jawa Tengah)
14. Aceng Satibi (berasal dari Biru Wetan)
15. Ajengan Makhsus (berasal dari Sambong Samarang).¹⁴

¹⁴ *Ibid.* hlm. 3.

Adapun ajengan-ajengan yang ngaji kepada K.H. Syaikhuna Badruzzaman setiap Minggu, di antaranya adalah:

1. Ajengan Abidin (berasal dari Panyingkiran)
2. Ajengan Harmaen (berasal dari Empang)
3. Ajengan Badrudin (berasal dari Panawuan)
4. Ajengan Samsudin (berasal dari Babakan Manggung)
5. Ajengan Mahpud (berasal dari Babakan Manggung)
6. Ajengan Jaenudin (berasal dari Samarang)
7. Ajengan Mahmud (berasal dari Sangkan)
8. Ajengan Ma' mun (berasal dari Cimencek)
9. Ajengan Enung (berasal dari Cioyod)
10. Ajengan Hasbulloh (berasal dari Rancamaya)
11. Ajengan Jamhur (berasal dari Bayongbong)
12. Ajengan Maksun (berasal dari Bayongbong)
13. Ajengan Ijudin (berasal dari Cipanas)
14. Ajengan Ayub (berasal dari Tarogong)
15. Ajengan Abas (berasal dari Cipanas)
16. Ajengan Toha (berasal dari Naringgul)
17. Ajengan Muhammad (berasal dari Ciseke)
18. Ajengan Salim (berasal dari Cipanas)
19. Ajengan Ibrahim (berasal dari Pasir Malang)¹⁵

¹⁵ *Ibid.*

Berkat keluasan ilmunya, K.H. Syaikhuna Badruzzaman sering dimintai orang untuk memecahkan masalah-masalah keagamaan. Tiap pertengahan tahun diadakan musyawarah terbuka para ulama sekabupaten Garut yang diikuti bukan hanya oleh para ulama dari Kabupaten Garut tapi juga dari luar Kabupaten Garut bahkan dari luar Jawa Barat. Tiap musyawarah itu K.H. Syaikhuna Badruzzaman bertindak sebagai pemimpinnya.

BAB IV

K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN SEBAGAI PEMIMPIN THARIQAT ATTIJANIYYAH DI JAWA BARAT

4.1 Tasawwuf dan Islamisasi

Islamisasi Indonesia terjadi pada saat tasawwuf¹⁶ menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam. Umumnya, sejarawan Indonesia mengemukakan bahwa meskipun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke-8 M., namun sejak abad ke-13 M., mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam dan terbenuhnya Islam sebagai kekuatan politik. Hal ini bersamaan dengan

¹⁶ Tasawwuf merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara seseorang berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Kaum Odentalis Barat menyebutnya sufisme dan bagi mereka kata sufisme khusus untuk mistisme dalam Islam. Lihat: Harun Nasution, *Falsafat dan Misfisme dalam Islam* (Jakarta Bulan Bintang, 1973), hlm. 56.

periode perkembangan organisasi-organisasi thariqat.¹⁷ Agaknya hal ini yang menyebabkan kuat dan berkembangnya ajaran tasawuf dengan organisasi thariqatnya di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sukses dari penyebaran Islam di Indonesia berkat aktivitas para pemimpin thariqat. Tidak dapat disangkal bahwa Islam di Indonesia adalah Islam versi Tasawuf.¹⁸

Tasawuf dan thariqat pernah menjadi kekuatan politik di Indonesia. Tasawuf dan thariqat mempunyai peranan yang penting memperkuat posisi Islam dalam negara dan masyarakat, serta pengembangan lingkungan masyarakat lebih luas. Beberapa peran itu di antaranya:

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 140. Thariqat berarti jalan raya (*road*) atau jalan kecil atau jalan setapak (*gang, path*). Kata thariqat secara bahasa dapat juga berarti metode, yaitu cara yang khusus mencapai tujuan. Secara terminologi istilah thariqat berarti jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah. Kemudian digunakan untuk menunjuk suatu metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan. Lihat Mirce Aliade (ed.), *The Encyclopedia of Islam* (New York: Macmilan Publishing Co., 1987), vol. 4, hlm. 342.

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 173.

- (1) peranan sebagai faktor pembentuk dan mode fungsi negara.
- (2) sebagai petunjuk beberapa jalan hidup pembangunan masyarakat dan ekonomi, dan
- (3) sebagai benteng pertahanan menghadapi kolonialisasi Eropa.¹⁹

Peran tasawuf dan thariqat yang lebih menonjol adalah di bidang politik. Menurut Sartono Kartodiqo, thariqat pada abad ke-19 M. menunjukkan peranan penting, berkembang menjadi golongan kebangkitan paling dominan. Walaupun pada mulanya thariqat merupakan gerakan kebangkitan agama, thariqat berangsur-angsur menjadi kekuatan politik keagamaan, bahkan menjadi alat paling efektif untuk

¹⁹Johan H. Meuleman, *The Role of Islam in Indonesian and Algerian History. A Comparative Analysis*, makalah, (t.t., t.th), hlm. 4-5; bandingkan dengan G.W.J. Drewes, "New Light On The Coming of Islam to Indonesia" *BKI*, (*Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*), 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1968.

mengorganisasikan gerakan keagamaan dan doktrinisasi cita-cita kebangkitan kembali.²⁰

Hal yang wajar apabila dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya²¹ tasawuf dan thariqat mempunyai pengaruh besar dalam berbagai kehidupan: sosial, budaya, dan pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren. Pada umumnya tradisi pesantren bernafaskan sufistik, karena banyak ulama berafiliasi dengan thariqat. Mereka mengajarkan kepada pengikutnya amalan sufistik.²² Kondisi semacam ini mempermudah tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi thariqat yang berkembang di dunia Islam. Di Indonesia banyak sekali thariqat yang berkembang dan tersebar di berbagai daerah.²³ Abu Bakar Aceh

²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pernberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 211-225.

²¹ Lihat Zhamaksyari Dhofier, "Pesantren dan Thoriqot" dalam *Jurnal Dialog: Suffisme di Indonesia*. Maret 1978 (Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama RI.), hlm. 9-22.

²² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Thariqat* (Bandung: Mizan, 1955), hlm. 20.

²³ Ada dua bentuk thariqat yang berkembang di Indonesia: Thariqat lokal, yakni ajaran thariqat yang didasarkan pada amalan-amalan guru tertentu seperti Thariqat Wahidiyah di Jawa Timur, dan thariqat

menyebutkan di Indonesia terdapat sekitar 41 ajaran thariqah.²⁴ Sedangkan Nahdhatul Ulama (NU) melalui *Jam'iyah Thariqah Mu'tabarah an-Nahdhiyah-nya*²⁵ mengatakan, jumlah thariqat di Indonesia yang diakui keabsahannya (*mu'tabarah*) sampai saat ini ada 46 thariqat.²⁶ Di antaranya adalah thariqat Tijaniyah.

Tijaniyah adalah nama yang dinisbahkan kepada Syekh Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad at-Tijani yang lahir pada tahun 1150 H., di 'Ain Madi, Aljazair, dari pihak ayahnya keturunan Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib,²⁷ sedangkan kata at-Tijani diambil dari suku yang bernama Tijanah.

yang merupakan cabang dari gerakan sufi internasional seperti gerakan Thariqat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah. Lihat Martin van Bruinessen, *Thariqat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 16

²⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqat* (Solo: Ramadani, 1992), hlm. 303. Lihat juga Fu'ad Su'aidi, *Hakikat Thariqat Naqshabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hlm. 12.

²⁵ Jamiyah tersebut merupakan lembaga otonom di kalangan Nahdhatul Ulama yang membidangi masalah thariciat.

²⁶ Lihat *Idaroh 'Afiyah Tariqah Mu'tabarah Nahdhiyah* (Semarang: Toha Putra, t., th.), hlm. 37

²⁷ Sejarah hidup Syekh Ahmad at-Tijani terbagi dalam beberapa periode: (1) pedode kanak kanak (sejak lahir (1150 M) - usia 7

Thariqat Tijaniyah masuk ke Garut dikembangkan oleh K.H. Badruzzaman pada tahun 1935 M. setelah ia diangkat menjadi *muqaddam*²⁸ oleh Syekh Ali at-Thayyib²⁹ dan Syekh Usman Dhamiri.

4.2 K.H. Badruzzaman dan Thariqat Tijaniyah

tahun; (2) periode menuntut ilmu (usia 7 - belasan tahun; (3) periode sufi (usia 21-31 tahun); (5) periode al-Fath al-Akbar (tahun 1196 H); dan (6) periode pengangkatan sebagai wali al-khatm (tahun 1214 H): pada bulan Muharram 1214 H mencapai al-Quthbaniyat al-Uzma, dan pada tanggal 18 Safar 1214 H mencapai wali al-Khatrn wa al-Maktn. Lihat A. Fauzan Fathullah, Sayyidul Auliyah; Biografi Syekh Ahmad Attijani dan Thariqat Attijaniyah, (Pasuruan: t.pn.), 1985, hlm. 52- 64. lihat juga lkyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad AT-Tijani dan Perkembangan Thariqat Tijaniyah di Indonesia* (Garut; Zawiyah Thariqat Tijaniyah, 2007), hlm. 7.

²⁸ *Muqaddam* adalah murid yang dilantik oleh guru untuk memberikan talqin wirid Thariqat Tijaniyah.

²⁹ Ia dilahirkan di Madinah; sejak umur 9 tahun ia belajar di Kairo Mesir selama 20 tahun, kemudian bermukim di Makkah dan mengajar ilmu agama selama 6 tahun. Kemudian kembali ke Madinah dan menjabat sebagai "Amin Fatwa al-syafi'iyah". Sepuluh tahun kemudian ia pergi ke Pulau Jawa. Dengan demikian ia datang ke Pulau Jawa ketika berusia 45 tahun. Kehadirannya di Tasikmalaya sekitar tahun 1928, ia bermukim di Kampung Nagarawangi. Di sini ia menyebarkan ajaran Thariqat Tijani melalui Kitab Munyat al-Murid Karya Syekh Ahmad bin Baba al-Syinqiti, yang diberi syarah oleh Sayyid Muhammad 'Arabi dengan diberi nama Bughyat al-Mustafid. Lihat G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abad ke-20, terjemahan Tadjimah*, Jakarta: UI Press, 1998, hlm. 82.

Beberapa sumber lisan maupun tulisan³⁰ mengungkapkan bahwa pembawa dan penyebar thariqat Tijaniyah ke Garut adalah K.H. Badruzzaman. Masuknya Thariqat Tijaniyah ke Garut melalui proses perjalanan panjang, tidak secara spontan. Proses perjalanan panjang itu tidak terlepas dari sikap dan tanggapan K.H. Badruzzaman terhadap Thariqat Tijaniyah: dari sikap menentang, kemudian meneliti, berdebat, sampai akhirnya menerima dan mengamalkan Thariqat Tijaniyah untuk kemudian mengembangkannya.

³⁰ Di antara beberapa sumber tulisan itu adalah: Departemen Agama RI, Balai Penelitian Kerohanian/Keagamaan, Semarang, *Thariqat Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah*, Laporan Penelitian (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan Departemen Agama RI, 1991), No. PV 01, 05, hlm. 128-150, t.d.; Usep Dede Rustandi. *Corak Pemikiran Kalam K.H. Badruzzaman*, Tesis Pascasarjana (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1991), hlm. 41-46. Lihat juga M. Najib. *Terekat Tijaniyah di Kabupaten Garut*, Tesis Pascasarjana (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah 1994). Lihat juga Umu Salamah, *Tradisi Thariqat dan Dampak Konsistensi ktualisasinya terhadap Perilaku Sosial Penganut Thariqat: Studi Kasus Thariqat Tijaniyah di Kabupaten Garut dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Disertasi Pascasarjana (Bandung: Universitas Padjajaran 1998, hlm. 100-120). Beberapa sumber lisan berasal dari warga Tijaniyah Garut, para muqaddam, para pokok, dan kalangan Tijaniyah dan dari luar warga Tijaniyah Garut.

Pada sekitar tahun 1928 M., K.H. Badruzzaman mendengar bahwa telah muncul aliran thariqat baru di Indonesia³¹, terutama di Jawa Barat yaitu Thariqat Tijaniyah. Berita yang diperolehnya menjelaskan bahwa amalan wirid thariqat ini diperoleh langsung dari Rasulullah saw. dalam keadaan jaga (*yaqdzah*), kedudukan pembawa thariqat ini yaitu Syekh Ahmad at-Tijani mengaku memperoleh maqam wali *Khatm* (maqam tertinggi kewalian Ummat Nabi Muhammad saw.), dan keistimewaan thariqat dan penganutnya. Setelah mendengar hal itu, K.H. Barduzzaman mencari sumber-sumber penyebar dan tempat penyebarannya. Kemudian K.H. Badruzzaman mendatangi dan berdebat dengan para muqaddam pembawa ajaran ini; di Tasikmalaya dengan Syekh 'Ali bin 'Abdullah at-Thayyib, di Bandung dengan K.H. Usman Dhamiri, dan di Cirebon dengan K.H. Abbas. Dari hasil pencarian

³¹ Secara tradisional leluhur Kiayi Badruzzaman pengamal Thariqat Qadiriyyah.

sumber-sumber ini K.H. Badruzzaman mengambil sikap menentang Thariqat Tijaniyah.

Sikap penentangan K.H. Badruzzaman berlangsung beberapa lama, kemudian berubah dengan tanpa diketahui sebab-sebabnya, dari menentang jadi ragu-ragu, ragu antara menerima dan menolak. Pada masa keraguan ini K.H. Badruzzaman mendapat saran dari K.H. Fauzan³² untuk istikharah. Hasil istikharah selama tiga malam, ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw., berturut-turut selama tiga kali dan menunjukkan bahwa Thariqat Tijaniyah adalah ajaran yang benar. Namun, hasil istikharah belum meruntuhkan keraguan K.H. Badruzzaman untuk menerima Thariqat Tijaniyah. Pada tahun 1932 K.H. Badruzzaman pergi ke Tanah Suci dan ia baru bisa menerima Thariqat Tijaniyah pada saat berziarah ke makam Rasulullah saw. di Madinah bersama Syekh 'Ali bin 'Abdullah at-Thayyib.

³² Ia adalah sesepuh dan Pendiri Pondok Pesantren Fauzan, Bayongbong-Garut.

Ziarah ke makam Rasulullah saw. menandai keluluhan hati. Setelah berziarah ke makam Rasulullah saw., K.H. Badruzzaman menghadap dan meminta talqin dan ijazah Thariqat Tijaniyah kepada Syekh 'Ali bin 'Abdullah at-Thayyib. Pada saat pengijazahan ini, K.H. Badruzzaman diberi amanat oleh Syekh 'Ali bin 'Abdullah at-Thayyib. "Karena Anda dahulu menentang Thariqat Tijaniyah, sekarang kewajiban Anda untuk menyebarkan Thariqat Tijaniyah ini." Amanat Syekh Ali bin Abdullah at-Thayyib ini menandai *bai'at*-nya terhadap K.H. Badruzzaman dan pengangkatannya sebagai muqaddam. Sedangkan di Indonesia ia menerima ijazah dari KH. Usman Dhamiri.

BAB V

K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN PADA MASA PERJUANGAN

5.1 Thariqat Tijani dan Semangat Perjuangan

Pengangkatan K.H. Badruzzaman sebagai *muqaddam*, sebagaimana telah diungkapkan di muka, berdasarkan penunjukan langsung dari Syekh 'Ali bin 'Abdullah al-Thayyib. Dalam pengangkatan ini K.H. Badruzzaman bisa membuka, menyebarkan, dan mengembangkan murid-murid secara lebih luas di daerah yang belum tumbuh dan berkembang Thariqat Tijaniyah, terutama di Garut.

Ciri khas periode kepemimpinan K.H. Badruzzaman adalah

- (i) periode perintisan, pertumbuhan, dan penyebaran Thariqat Tijaniyah dan

(ii) periode perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Perintisan dan penyebaran Thariqat Tijaniyah, mula-mula dilakukan K.H. Badruzzaman melalui pengajaran kepada santri-santri pesantren dan masyarakat.³³ Usahnya dalam pengajaran Thariqat Tijaniyah kepada santri-santri, walaupun Thariqat Tijaniyah bukan bagian dari kurikulum resmi pesantren, besar fungsinya untuk mempercepat perintisan penyebaran Thariqat Tijaniyah. Dari pengajaran di pesantren, Thariqat Tijaniyah kemudian menyebar secara luas di Garut. Faktor-faktor yang mempercepat pengembangan ini di antaranya adalah loyalitas santri kepada gurunya sebab dengan loyalitasnya santri-santri berjasa mempercepat perluasan pengikut Thariqat Tijaniyah. Faktor lainnya adalah kharisma K.H. Badruzzaman yang didukung beberapa faktor: sebagai ulama, ia memiliki pengetahuan ilmu agama yang luas

³³ Dalam tradisi pesantren, semua orang yang mengaji di pesantren disebut santri. Santri yang menetap di pondokan disebut santri "pondok" dan santri yang berasal dari masyarakat sekeliling dan tidak menetap di pondok dinamai "santri kalong".

dan disegani oleh semua kalangan di Kabupaten Garut; sebagai pemimpin ummat dan sebagai pemimpin politik dalam perjuangan membela bangsa. Dengan demikian, kharisma yang telah dimiliki jauh sebelum masuk Thariqat Tijaniyah, K.H. Badruzzaman sangat mudah memperoleh pengikut.³⁴

Proses kepemimpinan K.H. Badruzzaman dalam masa-masa perintisan penyebaran juga dihadapkan pada masa-masa sulit, yaitu perjuangan melawan pemerintah kolonial, merebut dan membela kemerdekaan bangsa (masa prakemerdekaan dan yang kemudian perjuangan politik dengan pembangunan (pascakemerdekaan).

Meskipun perjuangan meraih dan mengisi kemerdekaan cukup menyita aktivitas Tharidat Tijaniyah, aktivitas pokok Tharidat Tijaniyah dalam pembinaan, pengamalan wirid, dan pengajaran kepada murid-murid terus berjalan; pengabdian kepada agama melalui pendidikan santri-santri pesantren, masyarakat dan pembinaan murid-murid Tijaniyah menjadi bagian yang

³⁴ M. Najib, *Thariqat Tijaniyah di Kabupaten Garut*, Tesis Program Pascasarjana UIN Jakarta, 1994, hlm. 102.

tidak terpisahkan bagi KH. Badruzzaman ketika memimpin Thariqat Tijaniyah.

Pada masa kepemimpinannya, K.H. Badruzzaman pernah mengangkat muqaddam sebanyak sepuluh orang di berbagai daerah untuk membina murid-murid Tijaniyah di daerah masing-masing. Antara lain: K.H. Mukhtar Gazali (Pesantren Biru), K.H. Endung Muslih (Cioyod); K.H. Bahruddin (Biru), K.H. Ma'mun (Cimencek), K.H. Zaenudin (Garut Kota), K.H. Masduqi (Tarogong), K.H. Samsudin (Tarogong), K.H. Ma'sum (Bandung), K.H. Mahmud (Sangkan), dan K. Surur (Pasirwangi).

Kepemimpinan K.H. Badruzzaman yang berlangsung selama sekitar 37 tahun itu menghasilkan ribuan murid Tijaniyah di Garut, Bandung, Tasikmalaya, Sumedang, Karawang, Subang, dan Cianjur. K.H. Badruzzaman wafat tahun 1971 M. dan dimakamkan di samping kanan masjid Jami Pesantren al-Falah Biru. Dengan demikian, setelah wafat K.H. Badruzzaman telah

muncul pusat-pusat thariqat Tijaniyah di beberapa kota di Jawa Barat.

5.2 Taktik Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman

KH. Badruzzaman dalam dalam gerakan perjuangannya menjalankan dua taktik, yaitu taktik “*khalwat*” dan “*hijrah*”. Gerakan *khalwat* dilakukan melalui *riyadlah* atau *tarbiyah* ruhani dalam upaya memantapkan tauhid. Hal ini dilakukan sebelum para pejuang diterjunkan ke kancah pertempuran fisik melawan penjajah -- yang di kemudian hari bergabung dengan pasukan *Hizbullah*.³⁵ Secara umum praktik *khalwat* diikuti oleh kader potensial pengikut Thariqat Tijaniyah. Gerakan ini mengantarkan Pesantren al-Falah Biru sebagai pusat gerakan markas perjuangan rakyat. Hal demikian berakibat Pesantren al-Falah dijadikan

³⁵ Hizbullah adalah organisasi/laskar militer yang bernaung di bawah Masyumi. Lihat Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Terjemahan Dhaniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985, hlm. 212.

sebagai target serangan mortir Belanda yang waktu itu diarahkan dari Malayu Hotel.³⁶ Keadaan demikian memaksa K.H. Badruzzaman untuk melakukan taktik *hijrah*, yakni gerakan mengungsi, menghindari kepungan tentara Belanda untuk menyusun kekuatan baru dan menyusun kekuatan barisan rakyat dari satu tempat ke tempat lain, dengan menempuh perjalanan panjang, dari beberapa wilayah yang saling berjauhan.

Pada mulanya hijrah dilakukan antar desa dan kecamatan di lingkungan Kabupaten Garut. Gerakan hijrah dimulai dari Pesantren al-Falah Biru, kemudian hijrah ke Kampung Leuceun, kemudian ke Kampung Sangkan, dari Sangkan ke Kampung Lamping, dari lamping ke Kampung Nunggal, kemudian ke Kampung Cimencek, kemudian ke Kampung Cijugul, kemudian ke Kampung Cidadali, kemudian ke kawah Kamojang.

³⁶ Malayu adalah tempat strategis yang menjadi markas Belanda, dari Pesantren al-Falah berjarak kira-kira 5 km.

Setiap tempat yang disinggahi, senantiasa menjadi sasaran serangan Belanda.

Kemudian gerakan hijrah dilakukan antar Kabupaten, dari Garut K.H. Syaikhuna Badruzzaman hijrah ke Cikalong, Padalarang, Bandung; kemudian ke Majenang, Jawa Tengah; kemudian ke Tasikmalaya, kemudian kembali lagi ke Garut. Hal yang menarik dalam hijrah ini adalah di setiap tempat yang disinggahi apabila akan diserang oleh pasukan Belanda, maka beberapa jam bahkan beberapa menit sebelum serangan datang KH. Badruzzaman dan murid-muridnya telah terlebih dahulu meninggalkan tempat itu. Perjuangan dalam gerakan “hijrah” tampaknya justru membawa dampak positif, yakni semakin bertambahnya masyarakat di daerah-daerah tempat hijrah itu kemudian turut bergabung dengan K.H. Syaikhuna Badruzzaman dan mengikuti Thariqat Tijaniyah (kemudian daerah-daerah pengungsian itu menjadi basis Thoriqoh Tijaniyah).

Bila diurutkan, wilayah perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman dilihat dari medan gerilyanya adalah sebagai berikut:

- I. Periode Penjajahan Belanda: pada tahun 1930-an beliau hijrah ke:
 - 1) Majenang (Jawa Tengah)
 - 2) Cikalong
 - 3) Taraju (Tasikmalaya)
- II. Pada Masa Pendudukan Jepang, beliau hijran ke Majenang.
- III. Pada Masa Perang Kemerdekaan (1945 – 1947) beliau berhijrah ke daerah-daerah/kampung-kampung:
 1. Leuceun
 2. Lamping
 3. CIDADALI
 4. Talaga
 5. Ciherang
 6. Cibodo
 7. Madur
 8. Pasir Halang
 9. Kampung Nunggal
 10. Danau Kamojang
 11. Kawah Kamojang
 12. Situ Danau Kamojang

13. Jelekong
14. Padalarang
15. Cikalong
16. Jakarta
17. Lampung.

IV. Pada periode tahun 1947 – 1962:

1. Gunung Gede
2. Gunung Galunggung
3. Parentas, Singaparna
4. Majalaya
5. Padalarang.

Perjuangan kaum Tijaniyah dalam merebut kemerdekaan berlanjut dalam gerakan mengisi kemerdekaan melalui aktivitas politik dan bergabung dengan organisasi politik Masyumi, sebagai wadah alternatif organisasi penyalur aspirasi politik mereka dalam usaha partisipasi mengisi kemerdekaan. Setelah Masyumi dibubarkan, pengabdian bangsa melalui politik dilakukan melalui SI (Sarekat Islam), PERTI (Persatuan

Tarbiyah Islamiyah), dan wadah-wadah lain seperti al-Muwafaqah³⁷ dan POEI (Persatuan Oemmat Islam).³⁸

5.3 Momen-momen Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman

Pada tahun 1946 K.H. Syaikhuna badruzzaman didatangi K.H. Isa Anshari dengan tujuan mengajaknya untuk bergabung dengan Masyumi. Ajakan itu diterimanya dan K.H. Syaikhuna Badruzzaman ditunjuk menjadi Ketua Majelis Hikmah. Setelah K.H. Syaikhuna Badruzzaman berada di partai Masyumi, beliau sering diundang ke Bandung dan Jakarta dan dikenalkan kepada

³⁷ Organisasi ini merupakan wadah penyaluran aspirasi Ummat Islam, khususnya para kyai. Pada waktu itu diketuai oleh K.H. Musthafa Kamil dan K.H. Badruzzaman sebagai wakil ketua.

³⁸ Ia mendirikan organisasi ini bersama dengan K.H. Ahmad Sanusi (ulama dari Sukabumi). Dimaksudkan untuk mengikat para ulama dalam satu wadah. Pada tahun 1951 organisasi ini berfusi dengan Perikatan Oemat Islam Majalengka, menjadi Persatuan Oemat Islam Indonesia. Lihat Deliar Noer Parta Islam di Indonesia, hlm. 49.

tokoh-tokoh Masyumi, termasuk kepada ketuanya yaitu Mohammad Natsir.

Salah satu kegiatan Masyumi Daerah Kabupaten Garut adalah mengadakan pengajian rutin yang diikuti oleh para ulama. Kegiatan itu dipimpin oleh K.H. Syaikhuna Badruzzaman dan diselenggarakan di rumah Bapak Dana Wijaya di Jalan Cikuray. Ketika terjadi politik hijrah, sebagian tentara Hizbullah ikut hijrah ke Yogya dan sebagian yang lainnya tetap tinggal di Garut bersama K.H. Syaikhuna Badruzzaman.

Pada tahun 1948 pesantren al-Falah Biru diserang Belanda. Dalam serangan itu dua orang anak putra Ajengan Harmaen menjadi korban. Menghindari serangan berikutnya, kemudian K.H. Syaikhuna Badruzzaman mengungsi ke Cidadali. Sebelum tentara Belanda tiba di Cidadali, mereka dihadang pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh Raden Didih di kampung Cilame Pasir Heulang. Dalam peristiwa itu Raden Didih sebagai komandan peleton tewas seketika. Dua orang lainnya tertembak kakinya yaitu Maman dari Nangkalen

dan Aan Mustopa dari kampung Sangkan. Dari Cidadali K.H. Syaikhuna Badruzzaman ngungsi lagi ke Kampung Talaga Pasir Kiamis. Tidak lama setelah Syikhuna ngungsi, Kampung Cidadali diserang tentara Belanda yang mengakibatkan tujuh orang menjadi korban, di antaranya adalah H. Lomri, Handa, dan H. Ajid. Setelah lama tinggal di kampung Talaga, Syaikhuna Badruzzaman dan keluarga kembali ke Biru. Akan tetapi, ketika beliau dengan pasukan Hisbullahnya sedang mengadakan pertemuan di masjid al-Falah, pasukan Belanda mengepungnya. Dengan didampingi oleh Mahbub Sofwan Syaikhuna Badruzzaman berhasil meloloskan diri, kemudian beliau ngungsi menuju kampung Astana Girang.

Pada tahun 1948 K.H. Syaikhuna Badruzzaman mengungsi ke Padalarang. Ketika beliau di Padalarang disarankan supaya anggota pasukan Hisbullah yang ada di bawah kepemimpinannya mau bergabung dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Beberapa anggota

pasukan Hisbullah merespons positif saran Syaikhuna Badruzzaman. Mereka di antaranya adalah:

1. Aos Sumandar, pangkat terakhir kapten dengan jabatan Danramil Wanaraja.
2. Oom Jailani, jabatan terakhir Letnan Polisi Pengawal Presiden.
3. Hamim Ahyar, pangkat terakhir Letnan Dua.
4. Enis Idris, pangkat terakhir letnan Satu.
5. Abdul Golib, pangkat terakhir Sersan Mayor.

Pada tahun 1952, K.H. Syaikhuna Badruzzaman kembali ke Garut. Tidak kemudian Syaikhuna Badruzzaman diundang paksa oleh Kartosuwiryo, pemimpin DI/TII, untuk datang ke Parentas. Ada empat orang tokoh yang diundang Kartosuwiryo, adalah:

1. Syaikhuna Badruzzaman.
2. Ajengan Musaddad, dari Garut
3. Ajengan Yusuf Taujiri, dari Wanaraja
4. Ajengan Abdul Malik dari Paninggalan Banyuresmi.

Dalam pertemuan dengan Kartosuwiryo itu, Syaikhuna Badruzzaman dan Ajengan Musaddad ditunjuk sebagai Hakim DI. Ajengan Yusuf Taujiri dan Ajengan Abdul Malik ditunjuk sebagai bupati DI. Semua tokoh itu menyatakan ketidaksiapan dengan jabatan itu dan minta waktu untuk berpikir. Selanjutnya beliau-beliau itu minta diadakan pertemuan lagi.

Dalam masa berpikir itu Ajengan Musaddad pindah ke Yogyakarta, Ajengan Abdul Malik pindah ke Bandung, dan Ajengan Yusuf Taujiri tetap tinggal di Wanaraja dan membentuk pasukan Darussalam. Adapun Syaikhuna Badruzzaman sendiri sepulangnya dari Parentas dengan didampingi oleh Mua'allim Mahbub Sofwan, Lurah Sumarna, dan Endang Muhammad Solih pulang menuju Majalaya. Di Majalaya beliau dan rombongan ditangkap oleh TNI karena disangka pimpinan DI/TII. Mu'allim Mahbub Sofwan minta izin kepada TNI untuk menelepon keluarga. Padahal dalam kenyataannya Mahbub Sofwan menelepon Jaya Rahmat dan Isa Anshori pemimpin Masyumi Jawa Barat.

Kemudian berita itu diteruskan ke Jakarta ditujukan kepada Perdana Menteri Muhammad Natsir. Keesokan harinya Perdana Menteri Mohammad Natsir minta bantuan Bupati Bandung supaya Syaikhuna badruzzaman diantar ke Jakarta. Setelah beberapa bulan di Jakarta Syaikhuna Badruzzaman minta kepada Perdana Menteri Muhammad Natsir untuk berangkat ke Makkah. Permintaan itu disetujuinya. Syaikhuna Badruzzaman pergi ke Makkah dengan bantuan Muhammad Natsir. Syaikhuna Badruzzaman berada di Makkah selama tiga tahun.

Pada tahun 1958 Syaikhuna Badruzzaman kembali ke tanah air. Tempat yang beliau tuju adalah Kampung Babakan Sela Awi Tarogong Garut. Di sini beliau diberi tempat oleh Bapak Nata Sahrum. Di sini pula beliau mendirikan pesantren. Meskipun tidak lama tinggal di Babakan Sela Awi tapi kemajuan pesantren berkembang pesat. Pada setiap momentum tertentu seperti pada bulan Mulud dan Rajab selalu diadakan tablig akbar dengan mengundang penceramah dan qari

terkenal. Di pesantren Sela Awi sempat dibentuk kepengurusan yang ditugasi meminiij kegiatan-kegiatan. Para pengurus itu adalah sebagai berikut.

Lurah santri : Oman Abdurrahman
Wakil lurah santri: Aceng Endeh Momon
Sekretaris : Aceng Surur
Anggota : Rd. Mamad Muhammad
Rd. Isep Ahmad Sobandi
Ustad Hafid Muhyidin.

Pada tahun 1962, setelah gerombolan Kartosuwiryo menyerah, Syaikhuna Badruzzaman kembali ke Babakan al-Falah Biru. Beliau tinggal di sana sampai akhir hayatnya.

5.4 Karya Tulis K.H. Syaikhuna Badruzzaman

K.H. Syaikhuna Badruzzaman selain sebagai ulama yang banyak memberikan pelajaran keagamaan kepada santri dan masyarakat luas dan seorang pejuang yang turut turun tangan membela bangsa dan negara, beliau pun seorang ilmuwan yang menulis buku-buku keagamaan. Buku-buku yang beliau tulis meliputi hampir

seluruh bidang keilmuan seperti bidang tauhid, fikih, gramatika bahasa Arab, dan tasawwuf.

Karya-karya tulis K.H. Syaikhuna Badruzzaman antara lain:

1) Bidang Tauhid:

- (1) *Risalah Tauhid*
- (2) *Allohu Robbuna*

2) Bidang Fikih:

- (3) *Kaifiyat Shalat*
- (4) *Kaifiyat Wudhu*
- (5) *Nadhom Taqrib*
- (6) *Syarah Safinah al-Najah*

3) Bidang Nahu-Shorof:

(7) *Risalah Ilmu Nahwu*

(8) *Risalah Ilmu Shorof*

(9) *Nadho Jurumiyyah*

4) Bidang Tasawwuf:

(10) *Nadhom Ilmu Bayan*

(11) *Siklus Sunni*

5.5 Karya Tulis tentang K.H. Syaikhuna Badruzzaman

Selain itu, K.H. Syaikhuna Badruzzaman pun menjadi objek kajian sejumlah peneliti. Karya ilmiah yang ditulis KH. Badruzzaman dan pengembangan Thariqat Tijaniyah sampai saat ini telah banyak menarik kalangan perguruan tinggi untuk meneliti lebih jauh. Ajaran dan corak pemikiran serta aktivitas dakwah K.H. Syaikhuna Badruzzaman menjadi fokus kajian sejumlah peneliti terutama untuk keperluan penulisan skripsi, tesis,

dan disertasi. Sampai saat ini karya-karya penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. Usep Dede Rustandi, M.A. *Corak Pemikiran Kalam KH. Badruzzaman*. Tesis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Dr. Muhammad Najib, M.A. *Thariqah Tijaniyah di Kabupaten Garut*. Tesis IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
3. Dr. Ummu Kulsum, *Tradisi Thariqat dan Dampak Konsistensi Aktualisasinya terhadap Perilaku Sosial Penganut Thariqat*. Disertasi Universitas Padjajaran Bandung.
4. Ruslan, *Pendidikan dalam Thariqat Tijaniah*. Tesis IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Husen, *Thariqat Tijaniyah di Garut*. Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Mamad Abdul Hamid, *Metode Dakwah Thariqat Tijaniah*. Skripsi IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

DAFTAR SUMBER

Abdurrahman, Oman. 2010.

Sejarah Pesantren al-Falah Biru dan Perjuangan Syekhuna Badruzaman Melawan Penjajah Belanda dan Jepang. Garut: Yayasan Pendidikan Islam al-Falah Biru.

Aceh, Abu Bakar. 1992.

Pengantar Ilmu Thariqat. Solo: Ramadani.

Aliade, Mirce (ed.). 1987.

The Encyclopedia of Islam. Vol. 4. New York: Macmilan Publishing Co.

Arifin, Aceng Tajul. 2011.

Sejarah Perjuangan Syaikhuna Badruzzama (1898 – 1972). Garut: Yayasan Pengembangan Pesantren al-Falah Biru.

Badruzzaman, Ikyan. 2007.

K.H. Badruzzaman dan Perkembangan Thariqar Tijaniyah di Garut. Garut: Zawiyah Thariqat Tijaniyah.

Badruzzaman, Ikyan. 2011.

“Biografi K.H. Badruzzaman”, Seminar Pengusulan K.H. Badruzzaman sebagai Pahlawan Nasional di Pondok Pesantren al-Falah Biru Garut tanggal 4 Mei.

Bruinessen, Martin van. 1955.

Kitab Kuning; Pesantren dan Thariqat. Bandung: Mizan.

..... 1992.

Thariqat Naqsabandiyah di Indonesia. Bandung: Mizan.

..... 1987.

Syaikh Ahmad Tijani sebagai Tokoh Kebangkitan Islam dan Thariqat Tijaniyah sebagai Penyiar Agama. Makalah Seminar ‘Id al-Khatmi ke-114 di Cirebon.

Departemen Agams RI, Balai Penelitian Kerohanian/Keagamaan, Semarang. 1991.

Thariqat Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Laporan Penelitian, No. PV 01, 05. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan Departemen Agama.

- Dhofier, Zhamaksyari. 1978.
“Pesantren dan Thoriqoh” dalam *Jurnal Dialog: Sufisme di Indonesia*. Maret. Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama RI.
- Fauzan, A. Fathullah. 1985.
Sayyidul Auliya; Biografi Syekh Ahmad at-Tijani dan Thariqat at-Tijaniyyah. Pasuruan: t. pn.
- Kartodirjo, Sartono. 1984.
Pemberontakan Petani Banten 1888. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Khalid, Idham, Mudir 'Am Idarah 'Aliyah (Pimpinan Umum Lembaga Tinggi) Jam'iyah at-Thariiqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyyah, *Wawancara Khusus dalam Jurnal Pesantren* No. 1/vol. IX/1992 (Jakarta: 1992).
- Nasution, Harun (ed). 1990.
Thoriqat Qadiriyyah Naqsabandiyah; Sejarah Asal-Usul dan Perkembangannya. Tasikmalaya: IAILM.
- Nasrudin. 1991.
Riwayst Hidup K.H. Raden Momod Ismail Badruzzaman. Manuskrip. Garut: t. pn.

“Periode KH. Badruzaman”, dalam
[http://arbiakbar.blogspot.com/2009/05/
periode-kh-badruzaman.html](http://arbiakbar.blogspot.com/2009/05/periode-kh-badruzaman.html) (1 Mei 2011).

Pijper, GF. 1980.
*Fragmenta Islamica; Beberapa Studi Mengenai
Sejarah Islam di Indonesia awal Abad XX.*
Jakarta: UI-Press.

Rustandi, Usep Dede. 1991.
Corak Pemikiran Kalam K.H. Badruzzaman.
Tesis Pascasarjana. Jakarta: IAIN Syarif
Hidayatullah.

Su'aidi, Fu'ad. 1993.
Hakikat Thariqat Naqshabandiyah. Jakarta:
Pustaka al-Husna.

Steenbrink, Karel A.
*Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad
ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang.

Salamah, Ummu. 1998.
*Tradisi Thariqat dan Dampak Konsistensi
Aktualisasinya terhadap Perilaku Sosiaf
Penganut Thariqat: Studi Kasus Thariqat
Tijaniyyah di Kabupaten Garut dalam Perspektif
Perubahan Sosial.* Disertasi Pascasarjana.
Bandung: Universitas Padjajaran.